

KITA LEBIH DARI PEMENANG (ANALISA TEKS SURAT ROMA 8:37 DAN APLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA PADA MASA PANDEMI COVID-19)

Jacob Messakh

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, STTB The Way Jakarta

Corresponding author email: messakhjack27@gmail.com

Article History

Received: 17 July 2024

Revised: 11 August 2024

Published: 19 August 2024

ABSTRACT

This study aims to explain the meaning of the phrase "We are more than victors" in Romans 8:37. The research method used is library research with a text analysis approach. That is, the author collects various references regarding the research topic. Furthermore, the text analysis of the text of Romans 8:37 was carried out using relevant references to the research topic. Based on the analysis of the text of Romans 8:37, this research can conclude that the meaning of "We are more than victors" is because God has loved us. The love of God that was revealed through Christ's death and resurrection can only be received through faith. His victory over sin and death becomes the victory of those who believe in Him and live in His love. So, the phrase "We Are More Than Overcomers" is first of all because believers have faith in God's love. Second, "we are more than conquerors" because believers remain in Christ. This means that the believer continues to live in fellowship with Christ.

Keywords: *We, More, Overcomers, Romans 8:37*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Messakh, J. (2024). KITA LEBIH DARI PEMENANG (ANALISA TEKS SURAT ROMA 8:37 DAN APLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA PADA MASA PANDEMI COVID-19). *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1479–1491. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3180>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Ungkapan “kita lebih dari pemenang” atau “kita lebih dari orang-orang yang menang” memiliki dua keunikan. Pertama, frase ini hanya ada di dalam Alkitab. Dengan kata lain, frase ini tidak pernah ada bahkan tidak akan pernah ada baik di dalam perkataan, di dalam tulisan dan di dalam pikiran siapa pun di luar iman Kristen. Di luar iman Kristen hanya ada ungkapan “kita adalah pemenang”, “kita menang”. Ungkapan ini hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman dan hidup di dalam iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kedua, kata “menang, menjadi pemenang, kemenangan” lazimnya diraih karena usaha manusia sendiri, baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok tertentu. Baik dalam suatu perjuangan maupun pertandingan tertentu”. Akan tetapi, ungkapan “kita lebih dari pemenang” dalam Roma 8:37 diberikan dan menjadi milik orang yang beriman yang hidup di dalam Kristus. Bukan karena usaha manusia tetapi karena kasih Allah melalui anak-Nya Yesus Kristus. Kemenangan Kristus atas maut menjadi kemenangan orang-orang yang percaya kepada-Nya.

Akan tetapi, frase “kita lebih dari pemenang” dalam Roma 8:37 ini berpotensi menimbulkan permasalahan baik dalam hal interpretasi maupun aplikasinya. Kekeliruan dalam hal interpretasi bahkan aplikasinya akan benar-benar terjadi apabila orang Kristen tidak memiliki pemahaman yang benar terhadap makna yang sesungguhnya dari Roma 8:31-39. Mengapa? Karena pada ayat 31-34 rasul Paulus menjelaskan bahwa tidak ada lagi yang menggugat orang-orang pilihan Allah, karena Kristus telah mati dan dibangkitkan, dan menjadi pembela bagi orang percaya. Selanjutnya dalam ayat 35-36 rasul Paulus menderetkan tujuh

penderitaan hidup yang mungkin saja dapat memisahkan orang percaya dari kasih Kristus yaitu penindasan, kesesakan, penganiayaan, kelaparan, ketelanjangan, bahaya, dan pedang. Tetapi dalam ayat 37 rasul Paulus mengungkapkan bahwa penderitaan apapun yang melanda hidup orang percaya, orang percaya tetap lebih dari pemenang. Akhirnya pada ayat 38-39 rasul Paulus menegaskan:

“Baik maut maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada di dalam Kristus Yesus Tuhan kita”.

Oleh karena Roma 8:31-39 ini berpotensi menimbulkan permasalahan dalam hal interpretasi dan aplikasinya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat 37 melalui pendekatan Analisa teks. Pendekatan Analisa teks yaitu untuk melakukan sebuah penelitian dari bahasa aslinya (bahasa Yunani) terhadap Roma 8:37, guna memberikan pemahaman yang benar kepada orang percaya tentang makna “kita Lebih dari pemenang”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan analisa teks. Artinya, penulis mengumpulkan berbagai referensi berkenaan dengan topik penelitian. Selanjutnya dilakukan analisa teks terhadap teks Surat roma 8:37 dari Bahasa aslinya yakni Bahasa Yunani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etimologi “Lebih Dari Pemenang”

Frase “lebih dari pemenang” dalam Roma 8:37, berasal dari kata ὑπερνικωμεν (*hupernikomen*), bentuk *present indicative* (orang pertama) jamak (plural), dari akar kata *hupernikao*, yang dalam bahasa Inggrisnya diterjemahkan: *to be more than conqueror, to gain a surpassing victory*; yang berarti menjadi lebih dari pemenang, mendapat kemenangan jauh melebihi dari apa yang diharapkan. Jadi, frase “lebih dari pemenang” Roma 8:37 bisa diterjemahkan: *we are hyper-conquerors, we are preeminently victorious* (kita adalah pemenang di atas para pemenang, kita adalah pemenang-pemenang yang unggul), *to be abundantly victorious, prevail mightily*, kemenangan yang berlimpah-limpah, kemenangan yang lebih besar.

Kata *hupernikao* berasal dari dua kata yang digabungkan yaitu *huper* dan *nikao*. Kata *huper* (bentuk preposisi), dalam bahasa Inggris diterjemahkan *over* (lebih), *more than* (lebih dari), *above* (mengatasi), *beyond* (melebihi). Bahasa Ibrani yang berkaitan dengan kata *huper* ini adalah *mikol*, dalam bahasa Inggris diterjemahkan *more than any* (lebih dari cukup), *above all* (mengatasi segalanya). Hal ini dapat dilihat dalam Bilangan 12:3, tentang pemberontakan Miryam dan Harun, di mana Musa disebut sebagai manusia yang lembut hatinya lebih dari setiap manusia yang ada di muka bumi, dan I Raja-raja 14:22 yang menceritakan sambungan riwayat Rehabeam, di mana suku Yehuda melakukan apa yang jahat di mata Tuhan, lebih dari pada segala yang dilakukan nenek moyang mereka.

Sedangkan kata *nikao* bentuk *present active indicative*, yang dalam bahasa Inggrisnya diterjemahkan *conquer* yang

berarti menaklukkan, menundukkan, dan mengatasi. Bentuk kata benda dari kata *conquer* adalah *nike* bentuk *nominative feminine singular*, dan *nikos* bentuk *neuter singular*, yang dalam bahasa Inggrisnya diterjemahkan *Victory* (kemenangan).

Kata kerja lain yang memiliki pengertian yang sama dengan kata *conquer* (*conqueror*) adalah *hettaomai*, yang berarti *to be made superior* (menjadi yang terkuat); *katakuriuo* yang berarti *overcome* (mengatasi, menguasai); *ischuo* yang berarti *to be strong, powerfull, prevail* (menjadi kuat, berkuasa sepenuhnya, menang); dan *katischuo* yang berarti *to be strong against* (menjadi kuat untuk mengatasi).

Bahasa Ibrani yang berkaitan dengan kata *conquer* (*conqueror*) adalah *yaras, yoras, yares*, yang dalam bahasa Inggrisnya diterjemahkan: *possesors* (penguasa), *inherit* (mewarisi), *conquerors* (pemenang), *heir* (ahli waris), *owners* (pemilik). Kata lain yang memiliki pengertian yang sama adalah *lakham*, dalam bahasa Inggrisnya diterjemahkan: *inherit* (mewarisi), *conquer* (menaklukkan/mengatasi). Hal ini dapat dilihat dalam Yeremia 8:10; 49:1 dan Mikha 1:15.

Menurut Webster dalam pembahasannya mengenai kata *conquer*, memiliki beberapa makna sebagai berikut: (1) untuk menaklukkan atau menguasai dengan kekuatan militer; (2) untuk menyerang atau mengalahkan dengan kekuatan militer; (3) menguasai atau memenangkan diri dengan mengalahkan lawan oposisi; (4) mengalahkan atau menguasai secara mental atau kekuatan moral.

Selanjutnya Webster menjelaskan sinonim dari kata *conqueror*, yaitu: (1) *Conquer*, mengimplikasikan ketergantungan terhadap sesuatu; (2)

Vanquis, mengimplikasikan sebuah pendayagunaan yang sempurna; (3) *Subdue*, mengimplikasikan sebuah pertarungan dan penguasaan; (4) *Reduce*, mengimplikasikan sebuah pertarungan untuk menguasai atau berserah; (5) *Overcome*, mendapatkan sesuatu yang lebih baik dengan perjuangan yang keras dan susah; *overthrow*, menekankan tentang penghancuran (penggulingan kekuasaan) yang sedang memerintah.

Analisa Teks Roma 8:37

Dalam teks bahasa Yunani, Roma 8:37 berbunyi: “*αλλ εν τουτοις πασιν υπερνικωμεν, δια του αγαπησαντος ημας*” (baca: *alla en tutois pasin hupernikomen, dia tou agapesantos hemas*).

Dalam terjemahan King James Version berbunyi: “*Yet, in all these things we are more than conquerors, through Him that love us.*”

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) menterjemahkan ayat ini sebagai berikut: “*Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita.*”

Roma 8:37 diawali dengan kata *alla*. Biasanya kata ini diterjemakan “*but*” (tetapi), “*unless*” (melainkan). Kata *αλλ* (*all*) pada ayat 37 ini sebenarnya ditulis *αλλα* (*alla*), tetapi karena diakhiri dengan vocal dan diikuti dengan vocal pada awal kata berikutnya yaitu *en*, maka kata ini hanya ditulis *all* dengan ditambah apostrof (') di belakangnya. Namun kata yang digunakan dalam ayat ini adalah kata tetapi (bukan: melainkan). Kata tetapi di sini merupakan kata penghubung intra kalimat untuk menyatakan hal yang agak bertentangan atau tidak selaras. Artinya, hal-hal yang disebutkan dalam ayat 35-36 yaitu penindasan, kesesakan, penganiayaan, kelaparan, ketelanjangan, bahaya, dan

pedang, agak bertentangan atau tidak selaras dengan ayat 37 di mana ayat ini Paulus mengungkapkan bahwa orang percaya *lebih dari pemenang*. Seakan-akan segala penderitaan yang disebutkan dalam ayat 35-36 tidak ada (tidak dialami lagi) oleh orang yang berada di dalam kasih Kristus.

Tentang penempatan kata *alla* di awal ayat ini, H. E. Dana & J. R. Mantey mengatakan bahwa kata *alla* adalah untuk memberikan pengesahan atau penegasan. Jadi, maksud Paulus meletakkan kata *alla* di awal ayat ini (ayat 37) adalah untuk menegaskan bahwa orang yang berada di dalam kasih Kristus tidak mungkin terlepas dari segala penderitaan hidup seperti yang telah disebutkan dalam ayat 35-36, namun penderitaan itu tidak lagi berkuasa untuk memisahkan orang percaya dari kasih Kristus. Dengan kata lain, Paulus mau menegaskan bahwa orang percaya tidak perlu takut atau khawatir dalam menghadapi segala penderitaan itu karena kuasa-kuasa tersebut telah dikalahkan melalui Yesus Kristus (bnd. Ayat 34). Berkenaan dengan hal ini, Willian G. T. Sheed mengemukakan bahwa orang yang berada di dalam kasih Kristus tidak akan dipisahkan dari semua hal yan telah disebutkan dalam ayat 35-36.

Berkenaan dengan penegasan Paulus di atas, Dave Hagelberg berkata:

”Bukan suatu kebetulan Paulus memakai tujuh istilah ini (ayat 35-36) untuk mencakup seluruh pengalaman manusia yang rupanya menantang hadirnya kasih Allah. Tetapi sebenarnya pengalaman-pengalaman dari kuasa lama tersebut sama sekali tidak menyangkal kasih Allah, karena kita sudah mengerti bahwa kesusahan dan penderitaan dipakai oleh Allah supaya kita dibentuk dalam tangan-Nya”.

Menambah penjelasan Hagelberg di atas, Cranfield mengemukakan bahwa kesusahan dan penderitaan tidak lagi asing bagi setiap orang yang mau hidup menurut Roh Allah.

Selanjutnya kata *alla* diikuti oleh frase *en tutois pasin*. Kata *en* adalah kata depan (preposisi), yang memiliki kasus *locative*, yang diterjemahkan ‘*in*’ (dalam), dan *instrumental*, diterjemahkan ‘*by*’ (melalui). Selanjutnya kata *en* diikuti oleh kata *tutois*.

Kata *tutois* merupakan kata ganti petunjuk (*demonstrative pronoun*), yang memiliki kasus *dative*, *locative*, *instrumental*, *masculine and neuter plural*, yang diterjemahkan “*these*” (ini) dalam arti jamak. Jika kata ini kasusnya *dative*, *locative*, *instrumental locative plural*, maka diterjemahkan, “*to these mean*”, “*in these mean*”, “*by these mean*”. Tetapi, jika gendernya *neuter plural* maka diterjemahkan, “*to these things*”, “*in these things*”, “*by these things*”. Namun kata ini akan jelas maknanya apabila terlebih dahulu melihat kata yang mengikutinya yaitu *pasin*, karena ketiga kata ini yaitu *en tutois pasin* merupakan suatu frase yang tidak dapat dipisahkan.

Kemudian kata *tutois* diikuti oleh kata *pasin*, yang merupakan kata sifat (*adjective*), yang diterjemahkan, “*all*” (semua), yang diikuti oleh ketiga jenis kasus yang sama seperti pada kata *tutois* yaitu, *dative*, *locative*, dan *instrument* dari akar kata *pasa*.

Dengan demikian, frase *en tutois pasin* dalam ayat 37 ini lebih mengacu atau mendekati atau diikuti oleh kasus *locative*. Di mana kata *en* diterjemahkan “*in*” (dalam), kata *tutois* diterjemahkan “*in these things*”, dan kata *pasin* diterjemahkan “*all*” (semua). Jadi frase ini merupakan kasus

locative dengan gender *neuter*, yang diterjemahkan “*in all these things*” (dalam semuanya ini).

Kasus *locative* di sini menekankan pada keterangan keadaan tempat dan waktu. Dalam hal ini menunjuk kepada orang percaya pada waktu berada dalam keadaan penderitaan hidup yang dialami. Dengan demikian, maka benar apa yang dikatakan oleh William G. T. Sheed sebelumnya bahwa orang percaya tidak bisa dipisahkan dari hal-hal yang terdapat dalam ayat 35-36.

Berkenaan dengan frase *in all these things* di atas, Albert Barnes mengemukakan bahwa istilah ini adalah menunjuk kepada keadaan penderitaan hidup yang telah disebutkan dalam ayat 35-36. Barnes menegaskan bahwa pada waktu orang percaya berada di tengah-tengah penderitaan itu, mereka bisa mengalahkan atau menang atas semua hal itu, karena Allah yang telah memberikan kemenangan melalui Yesus Kristus (bnd. I Korintus 15:57).

Menambah penjelasan Barnes di atas, Edward Hastings mengatakan bahwa orang percaya bukan saja menghadapi penderitaan jasmani (ayat 35-36) dan kuasa-kuasa dalam ayat 38-39, tetapi juga dirinya sendiri yaitu, keegoisan, kelemahan, kecemburuan dan ketakutan akan hal-hal yang disebutkan dalam ayat 38-39. Robert Haldane menambahkan bahwa semua hal ini mengingatkan orang percaya bahwa hidup ini adalah sebuah perjuangan, di mana ia dipanggil untuk berperang melawan musuh baik dari dalam maupun dari luar.

Selanjutnya frase *en tutois pasin* diikuti oleh kata *hupernikomen* yang merupakan bentuk *first personal plural*, *present active indicative* bentuk *present aktif indikatif* orang pertama jamak, yang berasal dari kata *hupernikao*, yang

diterjemahkan “*to over power in victory*” (melimpahkan kuasa dalam kemenangan) atau “*to conquer*” (menjadi menaing), “*to win a victory*” (menjadi menang di dalam kemenangan). Apabila diawali dengan kata depan maka kata kerja berarti “*we are winning a victory*” (kita adalah pemenang di dalam kemenangan).

Kata kerja *present active indicative* di sini adalah kata kerja yang menerangkan kegiatan atau peristiwa yang benar-benar terjadi dan masih berlangsung pada saat sekarang atau kala kini. Artinya karya penyelamatan Kristus adalah suatu peristiwa yang benar-benar terjadi, sehingga pada saat seseorang percaya kepada-Nya, maka pada saat itu pula ia menjadi lebih dari pemenang di dalam kemenangan Kristus. Tetapi tidak hanya lebih dari pemenang, melainkan juga diberi kuasa di dalam kemenangan itu kepada setiap orang yang percaya kepada Kristus. Sehingga dengan kuasa dan bimbingan Roh Kudus, orang percaya bisa bertahan dalam penderitaan hidup yang dihadapi.

Mengenai ungkapan “*lebih dari pemenang*” E. H. Jacobs, mengatakan bahwa lebih dari pemenang adalah kemenangan yang diperoleh lewat kasih dan anugerah-Nya, bahwa bukan saja kemenangan secara lahiriah tetapi juga kemenangan secara rohani yang permanen.

Sementara Geoffray B. Wilson, mengemukakan bahwa lebih dari pemenang karena orang percaya diberikan kekuatan untuk bertahan menghadapi segala musuh yang datang menyerang. Tetapi melalui Dia yang terus mengasihi orang percaya, sehingga mereka dapat berdiri teguh dalam iman lewat kasih dan anugerah-Nya.

John Murray mengemukakan bahwa lebih dari pemenang menampilkan kebahagiaan yang luar biasa. Di mana

kemengan itu selalu dalam segala hal, dalam setiap perjuangan melawan musuh, meski harus sampai mati. Oleh iman dan factor yang transenden kemenangan bisa menjadi milik orang percaya. Hal senada diungkapkan oleh Matthew Henry, yang mengatakan bahwa lebih dari pemenang adalah jika orang-orang kudus siap menderita bahkan menjadi martir sekalipun. Ini merupakan prinsip kemenangan dan kekuatan yang lebih di dalam penderitaan Kristus, yaitu jalan yang pasti dan mulia untuk kemenangan oleh iman dan keyakinan. Jadi, kasih Allah yang dinyatakan melalui karya penyelamatan Kristus, hanya dapat diterima melalui iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, sehingga orang percaya menjadi lebih dari pemenang yaitu hidup di dalam kemenangan Kristus.

Dengan demikian, kalimat *alla en tutois pasin hupernikomen*, dapat diterjemahkan “*but in all these things we are more than conqueror*” (tetapi dalam semuanya ini kita lebih dari pada pemenang).

Jadi pengertian ungkapan ‘tetapi dalam semuanya ini kita lebih dari pada pemenang’ mengandung makna bahwa orang percaya bukan berarti bebas dari segala penderitaan hidup ini, seperti yang telah disebutkan dalam ayat 35-36, juga bukan berarti karena orang percaya bisa mengalahkan semua hal itu. Tetapi oleh karena orang percaya telah hidup di dalam kemenangan Kristus, sehingga penderitaan-penderitaan hidup tersebut tidak lagi berkuasa untuk memisahkan orang percaya yang berada di dalam Kristus.

Melalui kuasa kemenangan yang telah diberikan-Nya, memampukan orang percaya untuk terus bertahan dan terus melangkah hingga sampai pada garis akhir,

yaitu kesempurnaan kemenangan itu pada waktu kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali nanti. Melalui bimbingan dan tuntunan Roh Kudus, orang percaya dapat berjalan di tengah ketidakmungkinan hidup ini, yaitu mampu berjalan di tengah masalah, kesulitan dan penderitaan hidup yang dihadapi. Hal ini tentu bukan karena kekuatan dan kemampuan orang percaya, tetapi semata-mata karena kasih Allah melalui Roh Kudus yang selalu menyertai dan memberikan kekuatan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Kita lebih dari pemenang harus dipahami bahwa hidup ini adalah sebuah peperangan atau perjuangan. Hal ini berarti bahwa orang percaya harus menjalani hidup ini secara serius dan benar menurut Firman Tuhan, yaitu menyerahkan hidup ini sepenuhnya ke dalam tangan Tuhan. Sehingga dengannya, orang percaya dapat mengerti dan lebih memahami arti dari kemenangan yang telah Kristus berikan.

Sebagaimana Kristus berjuang hingga mati di atas kayu salib, dikubur dan bangkit pada hari yang ketiga untuk memperoleh kemenangan itu, maka orang percaya pun harus siap menderita dan rela mati kehilangan hidup demi Kristus (Matius 10:39), sehingga melalui iman kepada Yesus Kristus yang telah memberikan kemenangan itu, maka orang percaya akan tetap terus hidup di dalam kemenangan Kristus, dan akan tetap menjadi lebih dari pemenang.

Selanjutnya kata *hupernikomen* diikuti oleh kata *dia*. Kata *dia* merupakan kata depan (preposisi), dengan kasus *genitive*, biasanya diterjemahkan “*through*” (melalui). Maksud dari penempatan kata *dia* disini adalah untuk menjelaskan bahwa kata yang mengikutinya adalah sebagai suatu sarana atau alat. Yang dimaksud dengan

sarana di sini adalah Kristus yang mengasihi (*tou agapesantos*). Dalam hal ini melalui Kristus yang telah mengasihi orang percaya.

Selanjutnya kata *dia* diikuti oleh kata *tou agapesantos*. *Tou* merupakan artikel (kata bantu). Fungsi dari artikel adalah untuk memberikan penekanan terhadap sebuah objek atau untuk membawa perhatian orang kepada objek tersebut. Dalam teks ini, fungsi artikel *tou* adalah untuk memberikan penekanan terhadap identitas individu dari kata yang mengikutinya, yaitu *agapesantos* yaitu Kristus yang mengasihi.

Kata *agapesantos* merupakan bentuk kata kerja *firt aorist active participle*, dengan kasus *genitive*, *gender masculine singular*, dari akar kata *agapao* “*I Love*” (Aku mengasihi). Pemakaian bentuk *aorist participle* di sini berfungsi untuk menerangkan suatu kegiatan yang sudah rampung selesai macam tindakannya pada masa lampau (sifatnya *pungtiliar*) artinya bahwa kata kerja *aorist participle* menekankan pada titik terjadinya peristiwa. Sedangkan pemakaian bentuk *active* di sini hendak menjelaskan bahwa subjek melakukan suatu tindakan. Subjek yang dimaksud di sini adalah Kristus sendiri sebagai objek kasih itu.

Walaupun kematian dan kebangkitan Kristus sudah terjadi pada masa lampau, namun kasih itu terus aktif bekerja di tengah orang percaya (di dalam hidup orang percaya) hingga kini. Sehingga kata *tou agapesantos* dapat diterjemahkan “*the one (man) who had love,*” yang artinya seorang yang telah mengasihi.

Dalam hal ini, peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus sudah terjadi dan telah selesai pada waktu lampau dan peristiwa ini

sungguh-sungguh terjadi. Berkenaan dengan hal ini, Leon Morris berkata:

“Kematian dan kebangkitan Kristus tidak boleh dipisahkan karena kedua hal ini merupakan satu kesatuan dalam membentuk satu tindakan perdamaian Ilahi yang kuat. Di mana kematian merupakan sarana yang dipakai Allah untuk mengalahkan segala bentuk kejahatan, dan kebangkitan merupakan suatu awal dari adanya kenyataan ‘zaman yang akan datang’, kebangkitan mengubah segala-galanya dan mengawali zaman baru, kebangkitan mengalahkan kematian sehingga lahirlah hidup. Allah bekerja secara amat nyata dan secara perkasa dalam kematian dan kebangkitan Kristus, sehingga tidak ada sesuatu pun yang tidak akan berubah”.

Jadi, kasih Allah melalui kematian dan kebangkitan-Nya membawa perubahan dalam hidup orang yang berada di dalam Kristus, yaitu memperoleh hidup baru di dalam Kristus.

Kemudian kata *tou agapesantos* diikuti oleh kata *hemas*. Kata ini merupakan kata ganti orang pertama jamak (*first personal pronoun*), dengan kasus *accusative plural*, yang diterjemahkan “us” (kita). Kasus *accusative* menyatakan objek langsung atau sering disebut kasus “pembatasan” artinya member batas akhir pada tindakan itu. Dalam hal ini, lebih dari pemenang dibatasi hanya kepada orang yang percaya dan terus berada di dalam kasih Kristus. Di mana kasih itu hanya dapat diterima melalui iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Sehingga melalui iman inilah orang percaya tetap berada di dalam Kristus (bnd. Galatia 2:20).

Dengan demikian, frase *tou agapesantos hemas*, dapat diterjemahkan “*through the Man who had love us*”, yang

artinya mealui Dia yang telah mengasihi kita.

Berkenaan dengan ungkapan ‘melalui Dia yang telah mengasihi kita’, Albert Barnes mengatakan ungkapan ini menunjuk kepada Kristus sebagai Sang Penyelamat, di mana Ia menyatakan kasih-Nya, yang telah dibuktikan-Nya ketika Dia rela turun ke dalam dunia menjadi manusia, sampai mati di atas kayu salib. Di mana melalui kasih inilah, orang percaya diberikan kuasa di dalam kemenangan-Nya, sehingga mereka dapat menanggung segala perkara di dalam Dia (Filipi 4:13).

Matthew Henry, mengemukakan bahwa hanyalah melalui Kristus yang telah mengasihi orang percaya, di mana kebaikan kematian-Nya membawa pergi semua permasalahan. Anugerah Roh-Nya yang menguatkan dan memampukan setia orang percaya dalam menanggung setiap penderitaan yang dialami. Kebenaran ketetapan-Nya yang kudus tetap dalam kenyamanan dan kekuatan-Nya yang istimewa.

John Murray mengatakan bawa melalui Dia yang telah mengasihi orang percaya, memberikan gambaran khusus tentang diri Kristus dilihat dari ayat 34 dan referensi terhadap kasih Kristus ayat 35. Kata ‘mengasihi’ menunjukkan tentang kasih yang dinyatakan dalam kematian-Nya di atas kayu salib.

Robert Haldane menyatakan bahwa lebih dari pemenang adalah bukan karena kemampuan dan kekuatan orang percaya, tetapi semata-mata hanya karena kasih-Nya. Sebagaimana yang dikatakan Van den End sebelumnya bahwa lebih dari pemenang berlaku kalau kehidupan orang Kristen dilihat dari sudut ‘Dia yang telah mengasihi kita’, yaitu Kristus. Dengan kata lain, lebih dari pemenang tidak terlepas dari kematian

dan kebangkitan-Nya yang merupakan kemenangan-Nya atas dosa dan maut.

Makna “Kita Lebih dari Pemenang”

Dalam pembahasan mengenai makna “kita lebih dari pemenang” menurut Roma 8:37, maka pijakannya penulis mengacu dari pembahasan analisa teks yang telah diuraikan sebelumnya. Adapun makna dari perkataan Paulus bahwa kita lebih dari pemenang dalam Roma 8:37 sebagai berikut:

1. Kita Lebih dari Pemenang Karena Orang Percaya Memiliki Keyakinan Iman akan Kasih Allah

Kasih Allah yang telah dinyatakan melalui karya penyelamatan Yesus Kristus yang oleh-Nya orang percaya menjadi lebih dari pemenang yaitu hidup di dalam kemenangan-Nya, hanya dapat diterima melalui keyakinan iman akan kasih Allah seperti yang telah dibahas dalam analisa teks sebelumnya.

Karya penyelamatan Kristus merupakan pernyataan kasih Allah kepada manusia, di mana melalui-Nya manusia memperoleh pengampunan dosa (Kolose 1:14). Karena dosa mendatangkan perseteruan dengan Allah, maka melalui kasih Allahlah, Yesus Kristus bertindak sebagai pengantara antara Allah dengan manusia, yang oleh-Nya manusia dibenarkan dan diperdamaikan kembali dengan Allah. Menurut George E. Ladd, membenaran adalah pembebasan orang percaya dari segala kesalahan dosa. Sedangkan pendamaian adalah pemulihan orang yang telah dibenarkan ke dalam persekutuan dengan Allah.

Berkenaan dengan ini, Charles C. Ryrie berkata:

“Karena manusia telah penuh dengan dosa dan tak berdaya sama sekali, maka

harus ada seorang lainnya yang turun tangan dan menolong dirinya jika dia ingin diterima dan bisa bersekutu dengan Allah. Dan dosa berarti bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia tidak akan dapat diterima atau diharagai oleh Allah sebagai usaha untuk memperoleh keselamatan.”

Jadi, kasih Allah yang dinyatakan melalui karya penyelamatan Yesus Kristus adalah menyangkut penebusan manusia dari dosa dan pemulihan hubungan dengan Allah. Namun perlu kita ingat bahwa kasih Allah itu bersyarat (bnd. Yohanes 3:16). Di mana Alkitab mengajarkan bahwa Kristus mati terutama bagi orang-orang terpilih. Dalam I Timotius 4:10, Paulus menulis bahwa Allah adalah “Juru selamat semua manusia, terutama mereka yang percaya.”

Dalam Matius 20:28 Yesus berkata: “Anak manusia datang bukan untuk dilayani, namun untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Selanjutnya, Alkitab menyatakan bahwa “Dialah yang telah menyelematkan kita, dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya, yang telah dikaruniakan-Nya kepada kita sebelum permulaan segala zaman” (II Timotius 1:9; Wahyu 13:8). Jadi dalam hal ini, Yesus mati untuk orang yang terpilih. Henry Thiessen berkata bahwa Kristus mati untuk orang yang terpilih, bukan saja dalam arti memungkinkan mereka memperoleh keselamatan, tetapi juga dalam arti menyediakan keselamatan itu bagi mereka ketika mereka percaya.

Hal ini tidak boleh dipandang bahwa Allah tidak adil dalam memberikan kasih-Nya, yaitu keselamatan kepada manusia. Dalam Yohanes 1:29 mencatat: “lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus dosa

dunia”, “yang menyerahkan diri-Nya menjadi tebusan bagi semua manusia” (II Timotius 2:6), “karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata” (Titus 2:11), “Ia mengalami maut bagi semua manusia” (Ibrani 2:9), Tuhan menghendaki supaya jangan ada yang binasa, Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, melainkan juga untuk dosa seluruh dunia. Dalam hal ini Thiessen mengemukakan bahwa dalam penyelamatan manusia, terlebih dahulu ia harus percaya bahwa Kristus telah mati untuknya sebelum ia dapat kembali berkat yang tersedia oleh kematian Kristus. Sekalipun Kristus telah mati bagi semua orang dalam arti memperlakukan Allah dengan dunia, tidak semua orang selamat, karena selamat atau tidaknya seseorang ditentukan oleh hal dirinya mau didamaikan dengan Allah (II Korintus 5:18-20).

Jadi karya penyelamatan Kristus yang telah dinyatakan melalui kematian-Nya di atas kayu salib menghasilkan keampunan dosa bagi semua orang untuk memulihkan kembali hubungan antara Allah dengan manusia yang telah dirusak oleh dosa, melalui pendamaian. Dalam hal ini, karya pendamaian Kristus tidak terbatas dalam arti bahwa itu tersedia bagi semua orang, karya itu terbatas karena hanya berdaya guna untuk orang-orang terpilih, yaitu mereka yang percaya kepada Kristus.

Berkaitan dengan pendamaian, Charles C. Ryrie mengemukakan dua segi pendamaian yaitu pendamaian secara universal dan pendamaian secara pribadi. Pendamaian secara universal ini mengubah keadaan dunia dari tidak dapat diselamatkan menjadi dapat diselamatkan. Pendamaian secara pribadi terjadi melalui iman, di mana iman itu benar-benar

membawa pendamaian itu dalam hidup orang bersangkutan dan mengubah keadaan orang itu dari keadaan yang tidak diselamatkan menjadi diselamatkan.

Menurut Berkhof, ada tiga tingkatan iman, yaitu suatu rasa percaya menyeluruh kepada Tuhan, penerimaan atas kesaksian mereka berdasar rasa percaya itu dan bersandar kepada Kristus dan beriman kepada-Nya, untuk keselamatan jiwa mereka. Iman yang terakhir inilah yang disebut dengan iman yang menyelamatkan.

Berkaitan dengan iman yang menyelamatkan, R. C. Sproul menyatakan bahwa “iman yang menyelamatkan menuntut pengertian dan pengakuan secara intelektual akan kebenaran Injil. Artinya melibatkan pikiran yang mengakui kebenaran Injil, dan melibatkan kepercayaan secara pribadi di dalam Kristus dan kasih kepada Kristus.”

Apa yang dikatakan Sproul di atas mengandung makna bahwa iman pada hakikatnya berarti menerima amanat Allah, yaitu tanggapan manusia kepada pemberitaan Injil (I Korintus 1:21, Efesus 1:13). Di mana iman timbul dari pendengaran akan Firman Allah (Roma 10:17), ini tidak terpisah dari akal budi dan pemahaman. Injil itu adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan (Roma 1:6), namun Injil itu hanya mempunyai kekuatan bagi orang yang memiliki iman (I Korintus 1:18).

Menurut Donald Guthrie, iman bukan sekadar tindakan awal untuk menerima karunia cuma-cuma dari Allah, melainkan mencakup proses yang berkesinambungan. Iman bukanlah berarti sekadar menerima membenaran dari Allah tetapi sebagai hasil dari hubungan yang baru dengan Kristus. Dalam Roma 3:28 berkata bahwa “manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena

melakukan hukum Taurat.” Ini menunjukkan bahwa iman adalah menyangkut kepercayaan dan kesadaran seseorang bahwa ia telah dibenarkan dan diperdamaikan dengan Allah. Iman kepada Yesus Kristus adalah kepercayaan yang bersandar kepada Kristus sebagai seorang pendamai antara manusia dengan Allah dan sebagai Juruselamat manusia. Karena kepercayaan kepada Kristus yang telah mati dan dibangkitkan sebagai Juruselamat manusia, membawa kita kepada keselamatan (Roma 10:9).

Charles C. Ryrie, mengemukakan bahwa iman hanya selalu dipakai sebagai saluran, dan melalui saluran inilah setiap orang percaya menerima keselamatan. Tetapi, tentu saja iman harus mempunyai sasaran yang tepat supaya bisa efektif, dan sasaran iman yang menyelamatkan adalah Yesus Kristus.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kasih Allah yang telah dinyatakan di dalam Yesus Kristus, hanya dapat diterima melalui iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Sehingga melalui iman inilah setiap orang percaya tetap berada di dalam Kristus.

2. Kita Lebih dari Pemenang Karena Orang Percaya Tetap Berada di dalam Kristus

Melalui pernyataan kasih Allah, orang percaya memiliki keyakinan iman akan apa yang telah dikerjakan Allah melalui Yesus Kristus, sehingga iman inilah yang membuat orang percaya tetap berada di dalam Kristus. Dengan kata lain, tetap berada di dalam Kristus atau tinggal tetap di dalam Kristus merupakan hasil dari pada iman.

Berada di dalam Kristus berarti memiliki persekutuan dengan Kristus, yaitu kesatuan dalam kematian dan kebangkitan-

Nya, sebagaimana dilambangkan dalam baptisan (bnd. Roma 6:3). Dalam hal ini Donald Guthrie berkata:

“Sebagaimana kematian itu terjadi dalam sejarah, demikian pula pengikutsertaan orang-orang percaya dalam kematian itu juga terjadi dalam sejarah. Dengan katalain, tatkala Kristus mati pada kayu salib, semua yang akan dipersatukan di dalam Dia ikut juga mati. Ini menyiratkan bahwa bila seseorang menyandarkan imannya pada Kristus, sekaligus ia dipersatukan dengan suatu kematian yang telah terjadi. Kesatuan dalam kematian ini perlu sebelum seseorang bisa mengambil bagian dalam hidup Kristus yang telah bangkit itu”.

Berkaitan dengan ungkapan ‘di dalam Kristus’ Best yang dikutip oleh Goerge E. Ladd mengemukakan bahwa berdasarkan sejarah penebusan, ungkapan “di dalam Kristus” adalah ungkapan yang menggambarkan situasi sejarah keselamatan bagi mereka yang menjadi milik Kristus berdasarkan persatuan keberadaan mereka dengan kematian dan kebangkitan Kristus. Dalam hal ini, mereka yang menjadi milik Kristus dengan iman telah melewati kematian dan kebangkitan sehingga sekarang hidup bagi Kristus. Oleh sebab itu, berada “di dalam Kristus” berada di dalam lingkungan baru keselamatan.

Jadi, hidup di dalam Kristus mengandung makna bahwa orang percaya memiliki persekutuan dengan Kristus, yang oleh karena kasih-Nya, melalui iman kepada-Nya membawa orang percaya kepada persekutuan dengan diri-Nya. Ini menunjukkan bahwa Kristuslah yang memprakarsai persekutuan itu sehingga orang percaya dapat bersatu dengan diri-Nya. Di mana orang yang memiliki persekutuan dengan Kristus adalah orang

yang bersatu dengan kematian dan kebangkitan-Nya yang olehnya kita memperoleh hidup kekal dan menjadi ahli waris kerajaan surga (Wahyu 2:27; 3:21).

Kristus memberikan hidup kekal kepada kita, yang berarti bahwa kita tidak akan pernah binasa karena kita berada di dalam tangan-Nya (Yohanes 10:28). Kenyataan inilah yang meyakinkan kita bahwa tidak ada yang dapat merampas kita dari tangan-Nya. Inilah keadaan orang yang berada di dalam Kristus bahwa walaupun segala masalah, kesulitan dan penderitaan hidup datang menyerang kita, namun kita tetap berdiri teguh karena kita telah berada di dalam Kristus.

Aplikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya pada Masa Pandemi Covid-19

Ada beberapa interpretasi yang keliru berkaitan dengan ungkapan “kita lebih dari pemenang”: Pertama, ada yang mengatakan bahwa “lebih dari pemenang” karena Yesus Kristus telah memberikan kemenangan, sehingga orang percaya tidak lagi mengalami penderitaan dan kesulitan-kesulitan hidup seperti yang disebutkan dalam ayat 35-36, bahkan virus corona sekalipun. Pendapat kedua, mengatakan bahwa “lebih dari pemenang” menunjukkan bahwa orang percaya pasti terjamin hidupnya, apapun yang mereka butuhkan termasuk jaminan terhindar dari kesulitan ekonomi pada masa pandemic covid-19.

Bertolak dari beberapa kesalahan interpretasi di atas, maka ungkapan “kita lebih dari pemenang” yang terdapat dalam Roma 8:37 perlu diperbaiki bahwa orang percaya bukan berarti bebas dari segala masalah, penderitaan dan kesulitan hidup. Dengan kata lain, orang yang berada di dalam kasih Allah, bukan berarti bebas dari masalah dan penderitaan hidup, seperti yang telah disebutkan dalam ayat 35-36 dan

38-39, juga bukan karena orang percaya bisa mengalahkan semua hal tersebut, termasuk pandemic covid-19. Tetapi karena orang percaya telah hidup di dalam kemenangan Kristus, sehingga penderitaan-penderitaan hidup tersebut tidak lagi berkuasa untuk memisahkan orang percaya dari kasih Kristus.

Melalui kuasa kemenangan yang telah diberikan-Nya, yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, memampukan setiap orang percaya untuk terus bertahan dan terus melangkah hingga sampai garis akhir yaitu, pada waktu kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua kali nanti. Melalui bimbingan dan tuntunan Roh Kudus, orang percaya dapat berjalan di tengah masalah, kesulitan, dan penderitaan-penderitaan hidup yang dialami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisa teks surat Roma 8:37, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna “Kita Lebih dari Pemenang” adalah karena Allah telah mengasihi kita. kasih Allah yang telah dinyatakan melalui kematian dan kebangkitan Kristus hanya dapat diterima melalui iman. Kemenangan-Nya atas dosa dan maut menjadi kemenangan orang-orang yang percaya kepada-Nya dan tetap hidup di dalam kasih-Nya. Jadi, ungkapan “Kita Lebih dari Pemenang” pertama-tama karena orang percaya memiliki keyakinan iman akan kasih Allah. Kedua, “kita lebih dari pemenang” karena orang percaya tetap berada di dalam Kristus. Artinya, orang percaya terus hidup dalam persekutuan dengan Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aland, Kurt. (1984). *The Greek New Testament*. Stuttgart: United Bible Societies.
- Arndt, William F. A. (1952). *Greek English Lexicon Of The New Testament*. Chicago: Cambridge At The University Press.
- Barnes, Albert. *Notes On The New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book Hoese, "tt"
- Berkhof, Louis. (1997). *Teologi Sistematika-Diktrin Keselamatan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Guthrie, Donald. (2001). *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- H. E. Dana & J. R. Mantey, A. (1957). *Manual Grammar Of The Greek New Testament*. Toronto: The Macmillan Company.
- Ladd, George E. (1993). *Teologi Perjanjian Baru 2*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Morris, Leon. (1996). *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Gandum Mas.
- Perschbacher, Wesley J. (1852). *The New Analytical Greek Lexicon*. Peabody, Massachusetts: Hendikson Publishers.
- Rieneker, Fritz. A. (1980). *Linguistik Key To The Greek New Testament vol 2; Romans-Revelation*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House.
- Ryrie, Charles C. (1986). *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Sheed, William G. T. (1980). *Tronaple Commentaries, Commentary On Rommans*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House Company.
- Sproul, R. C. (2000). *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Summers, Ray. *Essentials Of New Testament Greek*. Nashville, Tennessee: Brodman Press, "tt"
- Thiessen, Henry C. (2000). *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas.
- Vine, W.E., Vine's. *Expository Dictionary of New Testament Words*. Virginia: Mac Donald Publishing Company, "tt"
- Webster, Merriam. (1996). *Merriam Webster's Collegiate Dictionary*. Massachusetts: Merriam Webster, Incorporated Springfield.
- Whitaker, Richard E. (1977). *The Eerdmans Analytical Concordance To The Revised Standar Version of The Bible*. GrandRapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.